

**PEMANFAATAN POTENSI PERTANIAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BERKELANJUTAN DI DESA BAYUNG GEDE KABUPATEN BANGLI, BALI**  
*UTILIZATION OF AGRICULTURAL POTENTIAL AS A SUSTAINABLE TOURIST ATTRACTION IN THE VILLAGE OF BAYUNG GEDE BANGLI REGENC, BALI*

**I Wayan Sonder**

*Akademi Pariwisata Denpasar, Jalan Tukad Balian No. 15 Renon Denpasar, 80239, Indonesia*  
[yulianie\\_f@yahoo.com](mailto:yulianie_f@yahoo.com)

**ABSTRAK**

*Artikel ini menganalisis tentang pemanfaatan potensi pertanian sebagai daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Bayung Gede Kabupaten Bangli, Bali. Oleh karena itu, pengembangan potensi pariwisata pertanian di Bayung Gede sebagai sebuah daya tarik wisata berkelanjutan harus dikelola dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk membahas potensi pariwisata dan pemanfaatan potensi pertanian sebagai sebuah daya wisata berkelanjutan di Desa Bayung Gede, Kabupaten Bangli, Bali. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hubungan antara fenomena atau fenomena yang diteliti dengan sistematis, factual dan akurat. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa Desa Bayung Gede memiliki banyak potensi baik potensi budaya maupun potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Beberapa tahun akhir-akhir ini desa tersebut sedang gencar-gencarnya dikembangkan sebagai desa wisata yang dalam pengembangannya memanfaatkan potensi budaya yang ada. Adanya trend kegiatan wisata untuk mengunjungi atau tertarik pada alam memberikan peluang bagi daerah perdesaan seperti Desa Bayung Gede mengembangkan daerahnya untuk kegiatan pariwisata. Potensi alam Desa Bayung Gede sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi agrowisata mengingat daerah ini merupakan salah satu penghasil jeruk dan kopi di Kintamani. Potensi pertanian tersebut dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berkelanjutan yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan yang tidak hanya dapat dirasakan untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang.*

Kata Kunci: Pemanfaatan, Potensi Pertanian, Daya Tarik Wisata Berkelanjutan.

**ABSTRACT**

*This article analyzes about exploiting the potential of agriculture as a sustainable tourist attraction in Bayung Gede Village, Bangli Regency, Bali. Therefore, the agriculture tourism potential development of Bayung Gede Village as a sustainable tourist attraction should be managed with the principles of sustainable tourism. This article is aimed to discuss the potential of tourism and the exploiting the potential of agriculture as a sustainable tourist attraction in Bayung Gede Village, Bangli Regency, Bali. The method applied in this study was the qualitative descriptive method in order to describe the relationship between phenomenon or phenomenon under study with a systematic, factual and accurate. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The result of the analysis shows that Bayung Gede Village has a lot of potential of tourism such as potential of culture and nature that can be developed as a tourist attraction. Several year lately the village is being intensively developed as tourist villages in development utilizing the existing cultural potential. Their trend of tourist activities for visiting or interested in nature provides opportunities for rural area such as the Bayung Gede Village develop the region's tourism activities. Natural potential of Bayung Gede Village has the potential to be developed into agrotourism considering this area is one of the largest citrus and coffee in Kintamani. The agricultural potential can be developed as a tourist attraction that can provide sustainable economic benefits, social culture and environment which can not only be felt to the present generation but also for the next generations*

*Key words: Exploiting, potential of agriculture, sustainable tourist attraction.*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan utama pengembangan pariwisata sebagai industri adalah untuk meningkatkan perolehan devisa. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, sangat membutuhkan devisa untuk membiayai pembangunan Nasional. Amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 adalah meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu sasaran pembangunan pariwisata pada dasarnya adalah untuk meningkatkan status pariwisata dari sub-sektor pembangunan menjadi sektor pembangunan andalan yang mampu menggiatkan perekonomian dan sektor-sektor lain yang terkait. Sebagai suatu industri jasa, pariwisata diharapkan dapat berfungsi sebagai agen dalam pembangunan (Yoeti, 2008 : 35).

Pembangunan kepariwisataan secara ekonomi menjanjikan kesejahteraan bagi masyarakat. Pengelolaan yang baik dan bersinergi dengan sektor lainnya diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat secara luas, baik itu dalam pemerataan kesempatan kerja, pemanfaatan produk-produk pertanian lokal serta pemanfaatan potensi lokal yang lainnya. Pengembangan kawasan pariwisata tanpa melibatkan peran serta atau partisipasi masyarakat, maka pariwisata akan dinikmati oleh sebagian

kecil golongan saja tanpa memperhatikan *local genius* yang lain, tentu pada akhirnya akan membawa dampak yang tidak baik dalam pembangunan pariwisata, bersifat kontradiktif dengan isu pembangunan yang berwawasan lingkungan dan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pariwisata diharapkan mampu menjembatani kepentingan semua pihak, baik itu pelaku pariwisata itu sendiri, lingkungan serta budaya yang merupakan satu kesatuan yang utuh dari mata rantai pariwisata yang tidak dapat dipisahkan.

Bali merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia yang sudah mendunia yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Sebagai salah satu destinasi andalannya adalah seni, budaya dan khasanah baharinya yang eksotis.

Pariwisata perdesaan (*rural tourism*) merupakan rangkaian kegiatan yang disediakan oleh petani dan masyarakat di desa untuk menarik wisatawan datang ke wilayah mereka dan juga untuk membuat pendapatan tambahan bagi usaha yang mereka lakukan. Beberapa bentuk kegiatan pariwisata menunjukkan kehidupan perdesaan, kesenian, budaya dan warisan budaya di daerah perdesaan, sehingga masyarakat lokal diuntungkan secara ekonomi dan sosial, terjadinya interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal untuk memperkaya pengalaman wisatawan.

Desa Bayung Gede sebagai salah satu desa yang ada di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli sangat kaya akan potensi wisata baik yang berupa potensi alam maupun budaya masyarakatnya. Adanya trend kegiatan wisata untuk mengunjungi atau tertarik pada alam memberikan peluang bagi daerah perdesaan mengembangkan daerahnya untuk kegiatan pariwisata. Potensi alam Desa Bayung Gede sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi agrowisata mengingat daerah ini merupakan salah satu penghasil jeruk dan kopi di Kintamani. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan mencoba mengkaji potensi apa saja yang dimiliki oleh Desa Bayung Gede untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata khususnya pemanfaatan potensi pertanian yang ada sebagai daya tarik wisata berkelanjutan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas dalam makalah ini sesuai dengan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah potensi yang dimiliki oleh Desa Bayung Gede Kabupaten Bangli?
2. Bagaimana pemanfaatan potensi pertanian sebagai daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Bayung Gede Kabupaten Kintamani?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh Desa Bayung Gede Kabupaten Bangli.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan potensi pertanian sebagai daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Bayung Gede Kabupaten Kintamani.

## 2. KONSEP

### 2.1 Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan berawal dari konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan diharapkan akan memberi kesempatan pada generasi berikutnya untuk menikmati manfaat positif pembangunan, begitu juga dalam pembangunan pariwisata. Swarbrooke (1999:13), menyatakan

*”from of tourism which meet the needs of tourist, the tourist industry, and the host communities today without compromising the ability of future generations to meet their own needs“*

Pembangunan pariwisata berkelanjutan didasarkan pada beberapa prinsip seperti yang dikemukakan *World Tourism Organization* (WTO, 2004:7) yaitu:

1. *Make optimal use of environmental resources that constitute a key element*

*in tourism development, maintaining essential ecological processes and helping to conserve natural heritage and biodiversity.*

2. *Respect the socio-cultural authenticity of host communities, conserve their built and living cultural heritage and traditional values, and contribute to inter-cultural understanding and tolerance.*
3. *Ensure viable, long-term economic operations, providing socio-economic benefit to all stakeholders that are fairly distributed, including stable employment and income-earning opportunities and social services to host communities, and contributing to poverty alleviation.*

Jadi, pembangunan pariwisata berkelanjutan haruslah memanfaatkan sumber daya alam secara optimal sesuai daya dukung sehingga tidak menimbulkan kerusakan, menghormati sosial budaya masyarakat setempat dan memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan dan terdistribusi secara adil pada seluruh *stakeholders*.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) pembangunan pariwisata yang menekankan pada prinsip pembangunan berkelanjutan. WTO (1999:42), menekankan ada tiga hal

penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu:

1. *Quality. Sustainable tourism provides a quality experience for visitor, while improving the quality of the host community and protecting the quality of environment.*
2. *Continuity. Sustainable tourism ensures the continuity of the natural resources upon which it based and the continuity of the cultural of the host community with satisfying experience for visitors.*
3. *Balance. Sustainable tourism balances the need of the tourism industry, supporters of environment, and the local community.*

Varesci (2002) dalam Yoeti (2008:245) menyebutkan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan harus meliputi:

1. *Comprehensive approach*, diperlukan adanya pendekatan menyeluruh didalam menentukan kebijakan yang akan diambil. Dalam hal ini harus diperhatikan terciptanya hubungan yang serasi dengan semua sektor yang mendukung pariwisata supaya tetap eksis seperti yang diharapkan. Hubungan tersebut menyangkut kondisi lingkungan alam, sosial, ekonomi, seni budaya, insfrastruktur, kebersihan dan keamanan perlu

mendapat perhatian dari pengambil kebijakan.

2. *Integrated approach*, pembangunan pariwisata harus terintegrasi, dimana pembangunan yang dilakukan di daerah (*local*) tidak bertentangan dengan pembangunan yang berskala nasional dan bahkan dengan kebijakan pembangunan pariwisata dalam ruang lingkup global seperti yang digariskan oleh organisasi pariwisata dunia World Tourism Organization (WTO).
3. *Strategic approach*, dalam melaksanakan pembangunan pariwisata untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan strategi yang ditetapkan berdasarkan pada suatu visi (sesuatu yang dicita-citakan) dan misi (cara pencapaiannya). Penetapan strategi oleh perencana akan memudahkan dalam pencapaian tujuan pembangunan.
4. *Participatory approach*, partisipasi masyarakat berhubungan dengan keterlibatan seluruh komponen dalam proses pengambilan keputusan (*decision making*) terhadap perencanaan yang akan dilakukan di kawasan yang akan ditingkatkan menjadi daerah tujuan wisata.

## **2.2 Pariwisata Berbasis Kerakyatan (Community Base Tourism)**

Dalam pengembangan pariwisata yang berbasis kerakayatan, kegiatan masyarakat berbaur dengan kegiatan pariwisata sehingga sumber daya alam, budaya, industri, kearifan-kearifan lokal, dan sumber daya lokal lainnya yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang dijadikan sebagai obyek dan daya tarik pariwisata tetap terjaga kelestariannya dan masyarakat lokal mendapatkan keuntungan ekonomi yang digunakan untuk kesejahteraan hidupnya dan menjaga kelestarian sumberdaya tersebut.

Pariwisata berbasis kerakyatan menitikberatkan pada keseimbangan dan keharmonisan di antara lingkungan hidup, sumber daya alam dan sumber daya manusia serta pengunjung atau wisatawan yang dijiwai dengan pemanfaatan kearifan-kearifan lokal sebagai daya tarik wisatanya, memelihara agar lingkungan tetap lestari, mengkomsumsi hasil pertanian setempat serta mencintai budaya, adat istiadat masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata diartikan sebagai keterlibatan secara aktif dalam setiap proses pengembangan dari industri pariwisata, yaitu mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan dan pengevaluasian,

dan penikmatan hasilnya (Pitana, 1999a : 78). Keterlibatan masyarakat dalam proses tersebut menjadi kontrol yang sangat efektif dan menjamin pengembangan suatu obyek wisata sesuai dengan perencanaan.

Bentuk pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan memiliki keunggulan tersendiri seperti; penciptaan lapangan kerja yang lebih luas untuk masyarakat, pendukung pelestarian budaya, adanya keyakinan yang lebih menjamin bagi upaya pelestarian sumber daya masyarakat setempat, dan adanya keuntungan ekonomi yang secara langsung dinikmati oleh masyarakat. Pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan tidak hanya memiliki keunggulan, tetapi memiliki beberapa kelemahan juga, misalnya; masyarakat lokal tidak memiliki visi dan misi dalam perencanaan jangka panjang dan tidak memiliki cukup modal untuk membangun secara cepat. Ketidakmampuan masyarakat lokal untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keahlian dalam bidang pariwisata (Pitana, 1999b : 67).

### **2.3 Wisata Perdesaan**

Suatu wilayah pedesaan dengan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian”desa”, baik dari struktur ruang, arsitektur, maupun pola kehidupan sosial-budaya masyarakatnya, serta mampu menyediakan komponen-komponen

kebutuhan pokok wisatawan seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan atraksi-atraksi wisata (Pitana, 1999c).

Pariwisata perdesaan adalah suatu wilayah pedesaan menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat-istiadat keseharian, arsitektur bangunan maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta mempunyai potensi yang dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan (atraksi, akomodasi, makan, minum, dan sebagainya). Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2000), pariwisata perdesaan termasuk ke dalam jenis usaha kecil, karena melayani pasar kecil, memerlukan modal relatif lebih sedikit, memanfaatkan sumber daya setempat, dan tidak memerlukan sumber daya yang canggih dan mahal. Ramuan utama pariwisata perdesaan adalah keaslian, keunikan, ciri khas daerah, dan kebanggaan daerah yang berwujud gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik, dan sosial daerah perdesaan tersebut misalnya; tata ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentang alam, jasa, peristiwa sejarah dan budaya, serta pengalaman yang eksotik khas daerah.

Pengertian Wisata perdesaan menurut Ardika (2006) dalam makalahnya: (1). Perjalanan yang berorientasi menikmati suasana kehidupan perdesaan; (2). menghormati serta memperoleh nilai tambah hidup dari budaya, tradisi masyarakat setempat, dan lingkungan alamnya; (3). meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, dan (4). kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan lingkungannya merupakan objek dan daya tarik wisata.

Pariwisata perdesaan harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal dan tidak direncanakan secara sepihak, mendapat dukungan dari masyarakat setempat bukan individu atau kelompok tertentu. Inisiatif menggerakkan modal usaha, profesionalisme, pemasaran, citra yang jelas harus dikembangkan karena keinginan wisatawan adalah mencari hal yang spesial dan produk yang menarik (Page and Getz, 1997).

#### **2.4 Wisata Pertanian**

Damardjati (1995), menjelaskan dua istilah yaitu Agrowisata dan Wisata Agro. Wisata agro adalah wisata dengan objek kunjungan daerah perkebunan atau pertanian. Agrowisata adalah wisata pertanian dengan objek kunjungan daerah pertanian atau perkebunan yang sifatnya khas yang telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga berbagai aspek yang terkait

dengan jenis tumbuhan yang dibudidayakan itu telah menimbulkan motivasi dan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungnya. Aspek-aspek tersebut antara lain karena jenis tanamannya yang khas, cara budidayanya dan pengolahan lingkungan alam dan sosial budaya sekelilingnya.

Wisata pertanian (*agro tourism*) merupakan salah satu dari produk pariwisata perdesaan (*rural tourism*) (Dettori, 2004). Menurut WTO (2002), agrowisata merupakan bagian dari wisata perdesaan (*rural tourism*) dan berhubungan dengan pariwisata pada daerah pertanian, ini memberikan kesempatan bagi para petani. Sandra (1994:9), mengatakan konsep dasar pengembangan agrowisata sebagai salah satu produk wisata, dapat dikelompokkan menjadi lima bagian. Pertama, fungsi agrowisata sebagai objek wisata merupakan ajang pertemuan antara kelompok masyarakat dengan wisatawan yang mempunyai latar beakang sosial budaya yang berbeda serta mempunyai motif untuk mengetahui, menghayati, dan menikmati hasil budidaya masyarakat pada daerah tertentu. Dengan kata lain, agrowisata berfungsi sebagai berikut: a) pusat informasi pariwisata; b) pusat promosi pariwisata setempat; c) pemusatan suatu kegiatan kelompok masyarakat yang dapat diarahkan dan mewakili semua

sektor kegiatan bersama yang diperlukan kelompok tersebut; d) pendorong tumbuh dan berkembangnya aspirasi seni dan budaya masyarakat setempat yang dikaitkan dengan budaya pertanian yang dilakukan turun-temurun.

Kedua, sistem struktural agrowisata, yang terdiri atas sub-sub sistem objek wisata, sarana dan prasarana promosi, penerangan pariwisata dan wisatawan. Ketiga, pengembangan desa agrowisata, dipandang sebagai unsur pengelolaan masyarakat yang lebih fundamental karena orientasinya pada masyarakat, maka sasarannya bersifat strategis, menyangkut kemampuan mandiri manusia di wilayah perdesaan. Dengandemikianpengembanganagrowisata tidak lagi sekedar merupakan proses pembangunan ekonomi saja tetapi juga merupakan proses pembangunan kebudayaan yang mengandung arti pengembangan dan pelestarian.

Keempat, lokasi agrowisata, memberikan pengaruh yang besar terhadap sub-sub sistem objek wisata, sarana dan prasarana pariwisata, transportasi, promosi dan wisatawan yang datang. Lokasi agrowisata dapat di dalam kota, di pinggir kota atau di luar kota. Lokasi luar kota atau perdesaan merupakan ciri lingkungan yang mempunyai daya tarik yang kuat bagi wisatawan yang sebagian besar berasal dari kota. Kelima, tata ruang suatu

kawasan agrowisata, ini dipengaruhi oleh sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tempat tersebut. Oleh karena itu program pengelolaan agrowisata seyogyanya memperhatikan tata ruang yang sesuai dengan keadaan dan keperluan masyarakat setempat.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Desa Bayung Gede**

Desa Bayung Gede merupakan satu diantara empat puluh delapan desa yang ada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Letak desa ini relatif dekat dengan pusat-pusat pemerintahan. Jarak tempuh menuju ibu kota Kecamatan adalah  $\pm 7$  km, dari ibu kota Kabupaten  $\pm 21$  km dan dari ibu kota propinsi  $\pm 60$  km (Monografi Desa Bayung Gede 2012).

Tersedianya sarana dan prasarana transportasi berupa jalan yang lebar dan baik, sehingga memudahkan pencapaian Desa Bayung Gede. Desa Bayung Gede dilalui oleh jalur-jalur wisata dari Ubud – Kintamani, sehingga wisatawan yang akan berkunjung ke Kintamani (Objek Wisata Batur) bisa singgah di desa tersebut. Selain itu sarana informasi dan komunikasi juga telah ada seperti Telkom, Kantor Pos, dan Televisi serta Radio, sehingga menjadikan desa ini terbuka untuk menyerap arus informasi, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

Desa Bayung Gede mempunyai luas wilayah  $\pm$  930 km dan terbagi menjadi tiga banjar/ *tempek* yaitu banjar Desa, Banjar Peludu dan Banjar Danganin. Banjar Peludu dan banjar Danganin mayoritas dihuni oleh masyarakat pendatang, namun tetap berpatokan pada adat-istiadat yang ada di Desa Bayung Gede. Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Bayung Gede yang lebih terfokus di Banjar Desa. Desa Bayung Gede Berbatasan dengan wilayah desa lain di sekitarnya, antara lain :

Sebelah Utara : Desa Batur

Sebelah Timur : Desa Sekardadi

Sebelah Selatan: Desa Bonyoh, Sekaan,  
Abuan dan Katung

Sebelah Barat : Desa Belancan

Dari segi keadaan topografi, Desa Bayung Gede merupakan desa yang berada pada dataran tinggi dengan ketinggian tanah  $\pm$  900 m dari permukaan laut, dengan curah hujan  $\pm$ 1000- 1500 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 20-24 °C. Hal ini menunjukkan Desa Bayung Gede merupakan Desa Pegunungan.

Melihat kondisi geografis tersebut, desa ini sangat potensial untuk dikembangkan pada sektor perkebunan mengingat keadaan tanahnya yang subur. Perkebunan yang dikembangkan di Desa Bayung Gede saat ini adalah jeruk dan kopi. Dari luas wilayah yang ada sekitar 705, 36 Ha digunakan untuk perkebunan

(jeruk dan kopi), 07,12 Ha untuk pertanian seperti umbi-umbian (ketela), jagung dan sayur-sayuran, 10,14 Ha untuk pemukiman dan perumahan, 7,45 Ha untuk perkantoran, sekolah dan pura serta jalan  $\pm$  16,00 km.

### **3.2 Potensi Desa Bayung Gede Kabupaten Bangli**

#### **3.2.1 Potensi Budaya**

##### **1. Upacara Ari-Ari Bayi Baru Lahir**

Secara umum ari-ari dari si bayi yang lahir dipendam di pekarangan rumah dengan ketentuan, kalau bayi laki-laki ari-arinya di sebelah kanan pintu Balai (masuk), sedangkan kalau yang lahir perempuan, maka ari-arinya dikubur di sebelah kiri (dilihat dari dalam rumah). Namun upacara bayi lahir di Desa Bayung Gede, ari-ari dari si bayi yang lahir tidak dipendam di pekarangan rumah, tetapi dibawa pada suatu tempat khusus yang disebut *sema ari-ari*, dengan ari-ari digantung dengan berwadahkan tempurung kelapa.

Maksud dari penggantungan ari-ari tersebut adalah agar masyarakat Desa Bayung Gede bisa menelusuri dunia, karena ari-ari yang digantung hawanya akan diterbangkan oleh angin keseluruhan penjuru dunia, dan juga sebagai pengikat bagi warga Bayung Gede yang merantau agar ingat pada kampung halamannya.

## 2. Larangan Perkawinan

Keunikan lain yang ada di Desa Bayung Gede dalam kehidupan sosial masyarakatnya adalah adanya suatu larangan perkawinan. Larangan perkawinan yang ada di Desa Bayung Gede ada 2 (dua) yaitu : Larangan perkawinan memadu dan perkawinan dengan saudara. Larangan perkawinan tersebut penerapannya berbeda pada tiap kelompok masyarakat.

Larangan perkawinan memadu (beristri lebih dari satu) ini berlaku bagi warga/ *Krama desa adat pengarep* yang jumlahnya 167 orang. Sanksi yang dikenakan bagi yang melanggar berupa pencabutan hak atas penguasaan tanah ayah desa dan tidak diajak sebagai *krama pengarep*. Sedangkan larangan perkawinan terhadap orang yang masih mempunyai hubungan pertalian saudara dikenakan bagi seluruh warga masyarakat Desa Bayung Gede. Pertalian saudara yang dimaksud adalah kawin dengan saudara kandung, sepupu (anak saudara kandung/tiri dari Ayah ataupun Ibu), *pernah rerama* (orang yang dalam hubungan keluarga mempunyai kedudukan sebagai orang tua seperti bibi), *pernah dadong* (orang yang dalam hubungan pertalian keluarga mempunyai kedudukan sebagai nenek).

Sanksi yang dikenakan pada masyarakat yang melanggar yaitu akan dikeluarkan dari Desa Adat Bayung Gede

(*kesisiang desa*). Jika perkawinan tersebut terjadi, maka setelah upacara perkawinan dilaksanakan pasangan itu akan dipisahkan/ diceraikan dan masing-masing akan dibuatkan rumah tempat tinggal ditempat yang telah ditentukan yaitu di luar desa. Bagi sang suami akan dibuatkan rumah yang berada di sebelah kiri (*tengebot*) dari rumah sang istri di kanannya (*tengawan*). Larangan lain yang dikenakan yaitu jika pasangan itu mempunyai keturunan/anak, maka anaknya tidak boleh masuk Desa Bayung Gede. Sedangkan orang tuanya boleh kembali masuk desa sebagai warga masyarakat Desa Bayung Gede jika telah melaksanakan *upacara metelah/ mesayut* ataupun *upacara ngersigana*.

## 3. Upacara Ngusaba Lampuan

Upacara Ngusaba Lampuan adalah upacara untuk memohon kehadiran Tuhan/Ida Sang Hyang Whidi Wasa agar para *daha teruna* (muda-mudi) diberi kewajiban lahir dan batin sehingga dapat menunaikan kewajiban hidup pada masa berumah tangga. Peserta dari Upacara Ngusaba Lampuan ini adalah para pemuda dan pemudi/*daha teruna* yang ada di Desa Bayung Gede. Upacara ini dilaksanakan selama 15 hari.

Keunikan dari Upacara Ngusaba Lampuan terlihat dari busana yang dikenakan oleh peserta upacara, sarana dan prasana upacara, dan jalannya upacara.

Bagi peserta upacara laki-laki/*Jro Lampuan Lanang* memakai busana antara lain : memakai *kamben* (kain) Bali, *saput meselibah, meselet golok, ngadut kompek* (dompet) yang berisi bahan untuk makan daun sirih, berkalung *destar* (ikat Kepala), tidak boleh berbaju, dan tidak boleh memakai alas kaki (*sandal*). Sedangkan bagi peserta wanita/*Jro Lampuan Istri* memakai busana antara lain : Memakai *kamben* (kain) Bali, tidak boleh memakai perhiasan, tidak boleh berbaju dan tidak boleh memakai alas kaki.

Keunikan yang terdapat pada sarana dan prasarana Upacara Ngusaba Lampuan antara lain: a) *Jajan Biyu/ jaja gong* (jajan pisang) yang dibuat dari pisang mentah yang diparut dicampur dengan tepung beras merah kemudian di goreng, yang dibuat oleh masing-masing peserta upacara sebagai *urunan* yang nantinya digunakan untuk membayar denda tiap pelanggaran yang dilakukan (pelanggaran ringan) oleh *Jro Lampuan*; b) *Penjor Lampuan*, terdiri dari dua buah penjor diikat menjadi satu. Satu penjor terbuat dari bambu yang utuh (tidak boleh ada cabang yang patah, goresan, mati buku/garis hitam melingkar pada ruas bambu) dari pangkal sampai keujung dengan hiasan daun enau muda. Sebuah penjor lagi tersebut dari sebatang bambu yang telah dipotong ujungnya dan di atasnya ditancapkan jejahitan dari daun enau muda. Penjor dibuat oleh masing-

masing *Lampuan Lanang*; c) *Lampu/damar suar meling*, adalah lampu yang terbuat dari pangkal pohon pisang sebagai tangki minyak, bersumbu kerikan/parutan kulit pohon bambu yang digiling, minyak kelapa sebagai bahan bakar dan sebilah bambu sebagai tangkai (pegangan untuk digantung).

Pada saat jalannya Upacara Ngusaba Lampuan ada beberapa tradisi unik yang tidak akan ditemui di daerah lainnya di Bali yaitu adanya perkawinan tanpa upacara perkawinan pada umumnya dan Upacara Buang Sundingan. Perkawinan yang dimaksud dalam makalah ini adalah perkawinan yang dimungkinkan terjadi antara *Jro Lampuan Lanang* dengan *Jro Lampuan Istri* yang telah menjadi pasangan yang ditentukan dengan urutan *hulu apad*. Hal ini terjadi apabila peserta laki-laki /*Lampuan Lanang* mampu mengejar *Lampuan Istri* sambil menggotong bambu bekas penjor dengan melewati *Jro Sundingan* (orang – orang tua yang lahir di Desa Bayung Gede/bukan pendatang/tidak lahir dari orang tua yang sama-sama pendatang) yang menghalanginya pada saat perjalanan menuju Pura Bale Agung dari Pura Pelapuan. Sedangkan Upacara Buang Sundingan dilaksanakan di Pura Bale Agung yang salah satu keunikannya adanya Upacara Balas Pantun antara *Lampuan Istri* dengan *Lanang* dan juga

adanya Upacara Saling Pukul antara *Jro Sundingan* termasuk *Jro Lampuan Lanang* dengan menggunakan daun suren yang tumbuh di Pura Bale Agung.

#### 4. Pola Bangunan Pura

Bangunan Pura di Desa Bayung Gede pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan Pura-pura desa lainnya, dengan pokok yakni Pura Kahyangan Tiga. Keunikan dari bangunan pura di Desa Bayung Gede dapat dilihat dari bahan bangunan seperti atap yang terbuat dari genteng bambu. Selain itu ada satu pura yang pelinggih utama berupa tumpukan batu-batu padas yang dipahat sedemikian rupa dan ada juga yang berbentuk patung. Patung-patung tersebut dibuat oleh Rsi Markandya yang datang dari Jawa ke Bali. Pura ini disebut dengan Pura Ibu yang merupakan pura pertama yang ada di Desa Bayung Gede.

Di samping itu, ada keunikan adat istiadat dalam memasuki pura khususnya Pura Puseh Pingit. Keunikan itu berupa larangan masuk Pura Puseh Pingit bagi wanita yang telah menikah kecuali yang sudah menjalankan upacara tertentu dan laki-laki yang telinganya tidak dilobangi serta warga yang salah satu komponen tubuhnya tidak utuh. Selain itu pada saat hari senin (*soma*), jumat (*sukra*) dan *pasah* tidak boleh masuk pura.

#### 5. Pola dan Bentuk Bangunan Rumah Penduduk

Pola bangunan rumah penduduk di Desa Bayung Gede menggunakan konsep Tri Hita Karana, yang artinya tiga penyebab kesejahteraan manusia. Konsep *Tri Hita Karana* terdiri dari unsur *Parahyangan* atau ketuhanan, unsur *Pawongan* atau manusia dan unsur *Palemahan* atau lingkungan.

Ketiga konsep ini juga berlaku pada aspek yang lebih luas yaitu pada Desa Bayung Gede, dimana dibagian utara dan timur pusat desa dilarang membangun tempat tinggal yang permanen dalam artian semua aktivitas kehidupan dilakukan di sana.

Rumah-rumah penduduk di Desa Bayung Gede sebagian besar masih bernuansa arsitektur tradisional Bali. Bentuk rumah tradisional Desa Adat Bayung Gede yang dilandasi pandangan *Rwa bhineda* (dua perbedaan), *hulu-teben* (hulu-hilir), *purusa-pradana* (laki-perempuan) dan *tri angga*, yang terdiri dari *utama angga* (atap), *madya angga* adalah bangunan, dan *ista angga* adalah pondasi bangunan. Dengan demikian bentuk rumahnya terdiri dari beberapa bangunan yang mempunyai fungsi berbeda-beda, yaitu antara lain :

- a. Tempat suci (*sanggah*) yang terletak diarah timur laut dan atau barat laut dengan fungsi sebagai tempat pemujaan

- kepada tuhan dan roh leluhur yang telah di sucikan. Sanggah di Desa Bayung Gede sebagai tempat suci berbentuk sanggah ngelumbang rong satu yang terbuat dari pohon bambu dengan tiang pohon dappap, menghadap kearah barat (*hulu kangin*) tempat memuja Bhatara Tiga Sakti, Bhatara Guru, Bhatara Siwa, Bhatara Paramesti Kemulan, dan yang menghadap keselatan (*mehulu kaja*) tempat memuja Sri Rambut Sedana, Kapurusa Pradana, Bhatara Guru Reka, Guru Rupaka, dan juga sebagai tempat melangsungkan upacara. Bila pemilik sanggah meninggal maka sanggah ngelumbungnya harus di prelina/dicabut dibuang pada tempat yang telah ditentukan/khusus. Hal ini dilakukan karena I Bali Mula Bayung Gede/ manusia pertama yang ada di Desa Bayung Gede berasal dari pohon/ *tuwed*.
- b. *Paon* (dapur) merupakan rumah dengan *saka*/tiang enam terletak paling dekat dengan sanggah yang berfungsi sebagai tempat memasak, tempat meletakkan mayat sebelum dikubur. Selain itu sebagai tempat pelaksanaan upacara yadnya dan sebagai tempat berstananya Dewa Brahma dan Bhatara Dalem.
  - c. *Bale saka enam*, terletak ditengah antara paon dengan *jineng* yang *maulu kaja* (hulu utara) sebagai tempat berstananya Dewa Wisnu, Bhatara Aji Saraswati,

Guru Aji. Di bale ini tidak diperkenankan tidur dengan istri atau pasangan suami istri.

- d. Lumbang/*Jineng*, berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil pertanian dan sebagai tempat Bhatara Sri Rambut Sedana.

### 3.2.2 Potensi Kesenian

#### 1. Seni Tabuh

Seni tabuh yang ada di Desa Bayung Gede terbentuk dalam suatu kelompok/*sekeha tabuh*. *Sekeha tabuh/gong* ini dibentuk guna mendukung jalannya upacara, karena biasanya jalanan ini dipentaskan saat ada upacara-upacara keagamaan di Pura. Di Desa Bayung Gede terdapat beberapa *sekeha tabuh/gong* di antaranya : *Sekeha Gong Gede*, *Sekeha Gong Angklung* dan *Sekaha gong Kebyar* sekaligus *sekaha barong*, *sekaha* (kelompok) ini biasanya pentas saat upacara besar yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Bayung Gede. Sedangkan *sekaha gong* yang lain berada pada masing-masing dadia yakni *sekaha gong* Panti Kayu Selem, Panti Gelgel dan Panti Tangkas.

#### 2. Seni Tari dan Suara

Seni tari yang ada di Desa Bayung Gede yang berkembang dan terbentuk dalam suatu organisasi hanyalah kelompok-kelompok tari sakral. Tarian ini biasanya dipentaskan saat ada upacara-upacara di Pura. Adapun tari-tari tersebut antara lain :

- a. Tari Baris Jojor, yang ditarikan oleh para pemuda yang masih lajang/ *teruna roban* anak dari pengayah ngarep.
- b. Tari Baris Gede, yang ditarikan oleh laki-laki yang sudah menikah atau pemuda yang berstatus sebagai *pengayah ngarep* dan juga *mebanjar*.
- c. Tari Baris Badjra, ditarikan oleh laki-laki yang sudah menikah atau pemuda yang berstatus sebagai *pengayah ngarep* dan juga *mebanjar*.
- d. Tari Baris Presi, Tari Dadap, juga ditarikan oleh laki-laki yang sudah menikah atau pemuda yang berstatus sebagai *pengayah ngarep* dan juga *mebanjar*.
- e. Tari Rejang, ditarikan oleh *daha bunga*/perempuan yang belum menikah yang merupakan putri *pengayah ngarep*.

Di samping tarian tersebut di Desa Bayung Gede juga terdapat tarian sakral yang sudah lama tidak dipentaskan yaitu Tari Sanghyang. Tarian ini terdapat di Pura Panti Kayu Selem yang merupakan salah satu dadia yang ada di Desa Bayung Gede.

Selain itu di Desa Bayung Gede juga telah terdapat *sekeha* /kelompok tarik suara yang dikenal dengan sekaha santi. Sekeha ini biasanya membawakan kekawin atau kidung dalam upacara-upacara keagamaan. Potensi kesenian tersebut

dapat dijadikan daya tarik wisata akan tetapi hanya bisa disaksikan pada waktu-waktu tertentu yakni bila ada upacara keagamaan.

### **3.2.3 Potensi Alam**

Potensi alam yang ada di Desa Bayung Gede menjadi suatu daya tarik wisata adalah adanya perkebunan jeruk dan kopi sebagai agrowisata dan hutan bambu serta hutan lindung. Desa Bayung Gede merupakan salah satu desa penghasil jeruk dan kopi di Kintamani sehingga keberadaan perkebunan ini akan memberi nilai tambah pada keunikan yang ada di sana.

Dengan adanya potensi alam tersebut wisatawan dapat menikmati ataupun menyaksikan keunikan yang ada di sana sambil menikmati wisata agro. Sehingga nantinya diharapkan akan dapat memberikan manfaat yang lebih bagi wisatawan, begitu juga bagi masyarakat sebagai pemiliknya.

## **3.3 Pemanfaatan Potensi Pertanian sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan di Desa Bayung Gede Kabupaten Bangli.**

### **3.3.1 Aktivitas Wisata yang Sudah Dikembangkan di Desa Bayung Gede**

Paket wisata yang sudah dikembangkan di Desa Bayung Gede adalah paket wisata bersepeda. Paket

wisata ini banyak diminati oleh wisatawan di kawasan Desa Bayung Gede. Pengelola paket wisata ini salah satunya adalah *Bali Adventure Tour*. Paket wisata ini terlihat belum melibatkan masyarakat setempat, semisal pengadaan sepeda hendaknya melibatkan masyarakat, semestinya sepeda yang digunakan dapat disediakan oleh masyarakat setempat dan tentunya dengan standar keamanan sepeda yang berkualitas dan melalui sistem sewa atau pembagian keuntungan sehingga masyarakat setempat merasa ikut memiliki atau ikut merasakan keuntungan dari kehadiran wisatawan.

Aktivitas wisatawan ketika bersepeda biasanya selain menikmati pemandangan alam yang dilalui selama rute mereka, sering juga wisatawan meminta untuk dapat berhenti sejenak apabila mereka melihat aktivitas masyarakat lokal di daerah pertanian. Selain itu, selama bersepeda wisatawan melewati lingkungan masyarakat sehingga dapat melihat kehidupan keseharian masyarakat lokal. Aktivitas keseharian masyarakat lokal sehari-hari seperti memasak dengan peralatan yang sederhana, mengolah makanan lokal, menjadi daya tarik wisatawan yang kebetulan melintas ketika wisatawan melakukan aktivitas bersepeda. Tidak jarang wisatawan masuk ke rumah-rumah penduduk dan disuguhi makanan lokal atau buah-buahan lokal. Hal ini karena Bayung Gede sebelumnya sudah

ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Bali dengan keunikan arsitektur dan adat istiadatnya.

### **3.3.2 Jenis-jenis Aktivitas Pertanian yang Dapat Dimanfaatkan sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan**

Berdasarkan potensi ekologis yang dimiliki, aktivitas pariwisata di Desa Bayung Gede tidak dapat dipisahkan dari potensi utamanya yaitu pertanian. Aktivitas pertanian selain menjadi daya tarik bagi wisatawan maka sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pertanian sebagai akar budaya masyarakat Desa Bayung Gede dan sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya. Oleh karena itu, pemanfaatan aktivitas pertanian sebagai daya tarik wisata berkelanjutan menjadi salah satu cara yang digunakan untuk konservasi lingkungan dan sebagai pengembangan pariwisata perdesaan. Aktivitas tersebut merupakan aktivitas wisatawan dengan terlibat dalam aktivitas pertanian untuk mendapat kepuasan berdasarkan motivasi utama yang mereka miliki. Wisatawan yang terlibat dalam aktivitas ini adalah wisatawan yang memiliki minat dan ingin mendapatkan pengalaman terhadap alam, pengetahuan, proses kegiatan pertanian dan hasil pertanian.

Adapun jenis-jenis aktivitas pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai

daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Bayung Gede adalah:

1. *Food gardening*
2. Pengetahuan tentang proses pembibitan jeruk, kopi, dan sayur-sayuran.
3. Partisipasi dalam proses penanaman dan pemetikan buah dan sayur.

Segala jenis aktivitas pertanian tersebut di atas mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan sebagai atraksi baru dan menjadi bentuk paket wisata yang dapat ditawarkan sebagai aktivitas yang bagi wisatawan, di luar paket wisata yang sudah ada sebelumnya. Melalui identifikasi jenis-jenis aktivitas pertanian maka pengembangan pariwisata di Desa Bayung Gede sesuai dengan konsep-konsep pariwisata berkelanjutan yaitu mempertahankan warisan budaya, aktivitas wisata yang memberikan pengetahuan tentang alam, kehidupan masyarakat (*rural life style*), seni dan budaya, pengetahuan tentang pertanian (*agrotourism*) dan nilai agama (*pilgrim tourism*).

### **3.3.3 Rancangan Program Aktivitas Pertanian sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan**

Berdasarkan potensi Desa Bayung Gede yang sangat potensial sebagai daya tarik wisata, maka dibutuhkan peran aktif masyarakat lokal untuk mengembangkan suatu produk baru yang sesuai dengan potensi dan berkesinambungan terhadap lingkungan, sosial budaya masyarakat.

Perlu adanya rancangan paket wisata di Desa Bayung Gede dengan melibatkan masyarakat lokal. Paket wisata yang ditawarkan adalah berdasarkan pada aktivitas atau mata pencaharian utama masyarakat sehingga masyarakat dapat secara langsung terlibat di dalamnya. Mata pencaharian utama yaitu pertanian dapat menjadi suatu daya tarik, namun masyarakat harus dapat mengemasnya dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan.

Aktivitas wisatawan yang berkunjung ke Desa Bayung Gede masih sebatas melihat dan menikmati suasana perdesaan, baik alamnya maupun budaya yang kebetulan mereka temui. Oleh karena itu, diharapkan dapat membuat aktivitas wisata yang mengajak dan dapat memenuhi keinginan wisatawan untuk mendapatkan pengetahuan tentang pertanian dan terlibat langsung dalam aktivitasnya, namun tetap memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan dan sosial budaya lokal.

Aktivitas daya tarik wisata berkelanjutan yang dimaksudkan aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan dengan memanfaatkan aktivitas pertanian seperti, aktivitas di kebun untuk dapat dikemas menjadi paket wisata yang memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang berbeda dan tidak pernah diketahui sebelumnya di negara asal wisatawan.

#### 4. KESIMPULAN

Desa Bayung Gede terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli memiliki banyak potensi baik potensi budaya maupun potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Beberapa tahun akhir-akhir ini desa tersebut sedang gencar-gencarnya dikembangkan sebagai desa wisata yang dalam pengembangannya memanfaatkan potensi budaya yang ada. Adanya trend kegiatan wisata untuk mengunjungi atau tertarik pada alam memberikan peluang bagi daerah perdesaan seperti Desa Bayung Gede mengembangkan daerahnya untuk kegiatan pariwisata. Potensi alam Desa Bayung Gede sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi agrowisata mengingat daerah ini merupakan salah satu penghasil jeruk dan kopi di Kintamani. Potensi pertanian tersebut dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berkelanjutan yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan yang tidak hanya dapat dirasakan untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2012. Data Monografi Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.
- Ardika, I Gede. 2006. Wisata Pedesaan (Konsep dan Pengembangan). *Makalah pada Semiloka Nasional Wisata Perdesaan*. Denpasar.
- Damardjati, R.S. 1995. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Dettori, G. Domenica, et al. 2004. *Eurepean Rural Tourism: Agrotouristic Firms In Sardinia And Their Life Cycle*. Tourism Journal. www.crenos.it. 23 Mei 2008.
- Page, S.J dan D. Getz (ed). 1997. *The Business Of Rural Tourism*. London : International Thomson Business Press.
- Pitana, I Gde. 1999a. *A Community Management dalam Pembangunan Pariwisata*, Majalah Ilmiah Pariwisata – Analisis Pariwisata Vol. 2. Program Studi Pariwisata. Universitas Udayana.
- \_\_\_\_\_. 1999b. *Pelangi Pariwisata Bali : Kajian Aspek Sosial BudayaKepariwisataaan Bali di Penghujung Abad*. Denpasar : Bali Post.
- \_\_\_\_\_. 1999c. *Desa Wisata. Makalah pada Semiloka Nasional Wisata Perdesaan*. Denpasar.
- Sandra, D. 1994. *Potensi dan Kendala Pengelolaan Agrowisata di Indonesia*. Skripsi Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB.Bogor.
- Swarbrooke, J. 1999. *Sustainable Tourism Management*. London: CABI Publishing.
- Yoeti, O. A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Prandnya Paramita.

World Tourism Organization. 1999.  
*International Tourism: A  
Global Perspective*. Madrid  
Spain.

\_\_\_\_\_. 2002. *Sustainable  
Development of Tourism: e-  
bulletin*. [http://www.world-  
tourism.org/sustainable/ebulleti  
n.htm](http://www.world-tourism.org/sustainable/ebulletin.htm)

\_\_\_\_\_. 2004. *Indicators of  
Sustainable Development for  
Tourism Destinations: A  
Guidebook*. Madrid Spain.